

**PENGARUH KEBIASAAN BERKOMUNIKASI LISAN BAHASA
INDONESIA DAN BIMBINGAN ORANGTUA TERHADAP
KOMPETENSI FONOLOGI BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD
NEGERI DI GUGUS 2 KECAMATAN GONDANG KABUPATEN
NGANJUK TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

TESIS



OLEH:

YUNI SUPRIHATIN

NIM: 2401201176

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi fonologi, yakni kemampuan mengenali dan memanipulasi satuan bunyi bahasa (fonem), merupakan fondasi krusial dalam penguasaan bahasa, khususnya bagi pembelajar muda (Perfetti, 2017). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), kompetensi ini menjadi prasyarat utama bagi perkembangan literasi, termasuk membaca permulaan dan menulis ejaan (Ehri, 2020). Siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan atau menghasilkan bunyi-bunyi Bahasa Indonesia secara akurat seringkali menghadapi kendala signifikan dalam pemahaman bacaan dan ekspresi tertulis (Goswami, 2018). Oleh karena itu, pemantapan kompetensi fonologi di kelas tinggi SD, seperti kelas V, menjadi indikator penting kesiapan siswa menghadapi tuntutan literasi yang lebih kompleks.

Dalam konteks Bahasa Indonesia, kompetensi fonologi melibatkan penguasaan terhadap sistem bunyi khas bahasa nasional ini, seperti perbedaan vokal /e/ pepet dan /e/ taling, konsonan hambat bersuara (/b/, /d/, /g/, /j/) dan tak bersuara (/p/, /t/, /k/, /c/), serta pola suku kata dan tekanan (Muslich, 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesalahan fonologis, seperti penggantian, penghilangan, atau penambahan bunyi, masih sering ditemui pada siswa SD di berbagai daerah, termasuk Jawa Timur, yang dapat mengganggu kejelasan komunikasi dan menjadi akar kesalahan berbahasa tulis

(Kusumaningrum, 2021). Hal ini menegaskan bahwa penguasaan fonologi Bahasa Indonesia tidak terjadi secara otomatis dan memerlukan perhatian khusus.

Siswa kelas V SD berada pada fase transisi penting dari pembelajaran membaca-menulis permulaan ke pemahaman teks yang lebih kompleks. Pada tahap ini, kompetensi fonologi yang kuat menjadi jembatan antara bahasa lisan yang telah dikuasai anak sejak dini dan bahasa tulis yang sedang dipelajari (Tompkins, 2019). Kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia di lingkungan rumah dan sekolah memegang peran sentral. Kebiasaan ini mencakup frekuensi, kualitas (kejelasan, kelancaran, kosa kata), dan konteks penggunaan bahasa lisan dalam interaksi sehari-hari (Hart & Risley, 2020). Paparan dan praktik bahasa lisan yang kaya dan akurat secara fonologis diyakini dapat memperkuat representasi bunyi bahasa dalam memori anak, memfasilitasi pengenalan pola bunyi yang diperlukan untuk membaca dan mengeja (Dickinson et al., 2019).

Namun, realitas di lapangan, termasuk di banyak wilayah di Indonesia, menunjukkan tantangan. Penelitian Fauzi (2019) di Kabupaten Jombang (berdekatan dengan Nganjuk) menemukan bahwa sebagian siswa SD lebih dominan menggunakan bahasa daerah (Jawa) dalam komunikasi sehari-hari di rumah dan lingkungan bermain, sementara penggunaan Bahasa Indonesia yang formal dan akurat seringkali terbatas pada konteks sekolah. Penggunaan bahasa gaul atau percakapan yang tidak memperhatikan pelafalan baku juga semakin umum, berpotensi mempengaruhi internalisasi sistem bunyi Bahasa Indonesia

yang standar (Rahayu & Yulianto, 2020). Hal ini berimplikasi pada kurangnya latihan dan model pelafalan yang baik di luar sekolah.

Di sisi lain, peran bimbingan orang tua dalam pengembangan bahasa anak, termasuk aspek fonologi, telah lama diakui sebagai faktor determinan. Bimbingan ini mencakup aktivitas seperti membacakan cerita, mengajak anak berdialog dengan bahasa yang kaya dan benar, memperbaiki kesalahan ujaran anak secara konstruktif, serta menciptakan lingkungan rumah yang literat (Sunarti, 2018). Penelitian Sénéchal & LeFevre (2014) yang masih sangat relevan hingga kini, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi home-based, seperti membacakan buku dan berbicara tentang tulisan, secara signifikan memprediksi perkembangan kemampuan membaca anak, yang sangat bergantung pada kesadaran fonologis. Orang tua berperan sebagai model linguistik pertama dan utama bagi anak.

Interaksi antara kebiasaan berkomunikasi lisan yang baik dan bimbingan orang tua yang efektif diharapkan dapat menciptakan sinergi positif bagi penguatan kompetensi fonologi siswa. Ketika bahasa lisan di rumah sering menggunakan Bahasa Indonesia dengan pelafalan yang jelas dan didukung oleh kegiatan bimbingan yang terstruktur (seperti membaca bersama), anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk menginternalisasi sistem bunyi bahasa secara akurat (Hoff, 2020). Namun, berbagai faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kesibukan kerja, pemahaman tentang pentingnya fonologi, dan dominasi bahasa daerah dalam komunikasi keluarga dapat menjadi kendala dalam optimalisasi peran ini (Susanto, 2017). Di daerah

pedesaan atau semi-urban seperti Kecamatan Gondang, tantangan seperti akses terhadap buku bacaan berkualitas dan kesadaran akan strategi bimbingan fonologis yang spesifik mungkin lebih menonjol.

Fokus penelitian pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, didasari oleh beberapa pertimbangan konkret. Kelas V merupakan jenjang dimana tuntutan pemahaman teks kompleks dan ketepatan berbahasa tulis semakin tinggi, sehingga kelemahan fonologis akan lebih terasa dampaknya. Gugus sekolah dasar negeri di kecamatan ini mewakili setting pendidikan dasar di daerah semi-urban/pedesaan di Jawa Timur, di mana penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari keluarga masih sangat kuat (Indrawati, 2022). Penelitian awal menunjukkan variasi kemampuan siswa dalam melafalkan kata-kata Bahasa Indonesia baku dan adanya kesalahan ejaan yang bersumber dari kesalahan fonologis (Observasi Awal, Januari 2025). Belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara pola komunikasi lisan sehari-hari dan pola bimbingan orang tua dengan kompetensi fonologi siswa di wilayah ini.

Berdasarkan uraian di atas, teridentifikasi gap penelitian: Pertama, masih terbatasnya penelitian di Indonesia, khususnya di daerah seperti Nganjuk, yang secara simultan menginvestigasi pengaruh langsung kebiasaan komunikasi lisan sehari-hari dalam Bahasa Indonesia dan pola bimbingan orang tua terhadap kompetensi fonologi spesifik siswa kelas tinggi SD. Kedua, kebutuhan akan data empiris lokal yang menggambarkan realitas kedua variabel tersebut serta korelasinya dengan kemampuan fonologis siswa di

Gugus 2 Kecamatan Gondang. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara empiris pengaruh kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia dan bimbingan orang tua terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di lokasi tersebut.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memfokuskan kajian dan memastikan kedalaman analisis.

1. Studi ini secara khusus memilih siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Gondang sebagai subjek penelitian. Pertimbangan ini didasarkan pada karakteristik perkembangan bahasa anak yang berada pada fase transisi menuju pemahaman teks kompleks.
2. Fokus pada kompetensi fonologi produktif (kemampuan melafalkan bunyi bahasa) dan reseptif (mengidentifikasi bunyi), khususnya dalam Bahasa Indonesia.
3. Kebiasaan berkomunikasi lisan dibatasi pada frekuensi dan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia lisan di lingkungan rumah dan sekolah.
4. Bimbingan orangtua dibatasi pada aktivitas berbasis literasi (membacakan buku, diskusi bahasa) dan koreksi verbal langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang diuraikan di atas, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di gugus 2 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah ada pengaruh bimbingan orangtua terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di gugus 2 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah ada pengaruh simultan antara kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia dan bimbingan orangtua terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di gugus 2 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Adapun sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di gugus 2 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

2. Mengetahui pengaruh bimbingan orangtua terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di gugus 2 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.
3. Mengetahui pengaruh stimultan antara kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia dan bimbingan orangtua terhadap kompetensi fonologi Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri di gugus 2 Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkuat landasan teori tentang peran lingkungan rumah-sekolah dalam pengembangan kompetensi bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat Memberikan panduan konkret untuk mengidentifikasi kesulitan fonologis siswa.
- b) Bagi siswa, memperbaiki kemampuan pelafalan dan pemahaman bunyi bahasa Indonesia
- c) Bagi orangtua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam pengembangan bahasa.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Kompetensi fonologi dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa dalam mengenali, membedakan, dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara tepat
2. Kebiasaan berkomunikasi lisan Bahasa Indonesia merujuk pada pola penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.
3. Bimbingan orangtua merujuk pada segala bentuk intervensi orang tua untuk mengembangkan kompetensi bahasa anak